

PEMANFAATAN TEKS BACAAN SATUA BALI DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh I Kadek Mustika
Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The main problems encountered in education, especially in primary schools is the low interest in reading and the number of deviant behavior as a manifestation of bad character of students. In some of the results of research on reading interests, Indonesia ranks below countries in the world. So also with the problem of moral degradation, many behaviors such as violence, theft, rape and others that reflect not maximal character education among children and adolescents. To that end, efforts should be made pengintesifan increased interest in reading and character education. Satua Bali is an interesting read so as to stimulate students' interest in reading and ultimately foster a culture of literacy. Satua also contains a lot of character values so it is suitable to be reading by elementary school students.

Keywords: Satua Bali, Cultural Literacy, Formation of Character

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dipertegas dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini menunjukkan bahwa undang-undang di atas bermaksud agar pendidikan di Indonesia membentuk manusia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas dalam hal ini tidak hanya menyangkut kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual yang juga berkaitan dengan kepribadian atau karakter.

Tujuan pendidikan untuk membangun SDM yang cerdas dan berakarakter seperti dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut pada kenyataannya di lapangan banyak mengalami tantangan atau hambatan dari berbagai dimensi sehingga kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah dengan negara lain. Salah satu jenjang pendidikan yang menjadi perhatian adalah jenjang sekolah dasar (SD) karena membangun SDM yang unggul tentunya harus dipersiapkan sejak dini. Untuk itu, permasalahan pendidikan di SD harus mampu diidentifikasi dengan baik serta dicarikan solusi pemecahannya sehingga tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud.

II. PEMBAHASAN

2.1. Permasalahan Pendidikan di Sekolah Dasar

Pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) banyak terdapat masalah yang selama ini belum tertangani dengan baik. Dari berbagai

masalah yang ada, masalah pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan di SD adalah rendahnya minat baca sehingga berpengaruh pada kemampuan dan karakter negatif siswa.

2.1.1. Rendahnya Minat Baca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Transfer ilmu pengetahuan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan membaca. Namun, tidak semua orang memiliki minat baca yang tinggi. Demikian juga pada pelajar SD, kebanyakan siswa memiliki minat baca yang rendah. Rendahnya minat baca pelajar pada saat ini tidak hanya sebatas masalah kuantitas saja, tetapi juga menyangkut kualitas. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti perkembangan teknologi informasi, mental, motivasi lingkungan keluarga/masyarakat yang tidak mendukung, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment*, diketahui minat baca siswa Indonesia tergolong rendah. Jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Timur, siswa Indonesia termasuk paling rendah. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa Indonesia masih di bawah siswa Thailand yang menduduki peringkat ke-32. Demikian pula dengan penguasaan materi bacaan, siswa Indonesia hanya mampu menyerap 30% dari materi bacaan yang tersaji dalam bahan bacaan. Fenomena tersebut merupakan masalah besar bagi para guru.

Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Di kelas I dan II pokok bahasan membaca berupa membaca permulaan, sedangkan sejak kelas III–VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman berbagai macam wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Zubaidah (2013: 9) menyatakan bahwa

membaca permulaan (membaca awal) lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Membaca permulaan menurut Tarigan (1986: 23) disebut dengan membaca nyaring yaitu kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya menggunakan intonasi yang tepat agar pembaca dan pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan. Kemampuan membaca awal anak sangat penting diberikan di kelas rendah, hal tersebut bertujuan supaya anak memiliki kemampuan melafalkan tulisan dan sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Setelah membaca permulaan, seiring dengan meningkatnya jenjang kelas, tingkatan membaca dikenal dengan membaca tingkat lanjut yaitu dari kelas III – VI. Setelah proses membaca dilakukan, pada membaca tingkat lanjut siswa diarahkan agar mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Membaca seperti ini juga dikenal dengan membaca pemahaman. Aktivitas membaca pemahaman dapat diklasifikasi menjadi pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif. Tarigan (1986: 56) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis serta pola-pola fiksi. Kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.

Di samping rendahnya minat baca, pemahaman siswa terhadap bacaan juga masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena siswa juga sering dibiasakan dengan pertanyaan yang sifatnya literal, yaitu pertanyaan yang jawabannya tersurat dalam bacaan/wacana. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan juga dipengaruhi oleh aspek

kognitif karena proses membaca juga memerlukan kognisi. Kemampuan berbahasa seseorang berjalan seiring dengan perkembangan kognitif. Masalah ini terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia dan Bali pada khususnya. Untuk itu, masalah ini harus dicarikan solusi yaitu dengan memberikan bacaan yang dapat merangsang atau memotivasi siswa untuk membaca dan memberikan pemahaman kosakata sehingga dapat memahami isi bacaan dengan baik.

2.1.2. Degradasi Moral

Selain masalah rendahnya minat baca dan pemahaman isi bacaan, masalah moral atau karakter juga merupakan masalah yang sangat esensial dalam dunia pendidikan. Banyak perilaku anak-anak dan remaja khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagai contoh, perilaku menyimpang atau bentuk degradasi moral yang sudah nyata terjadi dapat dilihat dari banyaknya perilaku korupsi, kriminal, kenakalan remaja seperti tawuran antarpelajar, dan menurunnya tingkat kesopanan. Kasus seks pranikah yang dilakukan oleh pelajar remaja juga sangat mengkhawatirkan. Dengan mudahnya mengakses informasi dari berbagai media salah satunya melalui internet, peluang anak-anak dan remaja untuk mengakses hal-hal yang bersifat negatif juga semakin besar.

Dalam lingkup yang luas, penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) dengan melibatkan 1666 responden menunjukkan bahwa kasus seks pranikah di kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya sangat tinggi, bahkan melebihi angka 50%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol sosial terhadap remaja yang sebagian besar berstatus pelajar (Asmani, 2011:25).

Pada anak-anak, banyak juga perilaku menyimpang yang dilakukan. Banyak kasus pencurian, perkelahian, bahkan pemerkosaan yang sudah melibatkan anak-anak. Fakta ini

membuktikan bahwa pendidikan karakter khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja belum diimplementasikan dengan baik. Dengan adanya beberapa faktor seperti kesibukan orang tua dan lemahnya kontrol sosial masyarakat, maka tujuan atau harapan masyarakat agar anak di lingkungannya memiliki karakter yang bagus tentunya bertumpu pada sekolah. Untuk itu, pendidikan karakter harus terus dikembangkan di lingkungan formal melalui pembelajaran dan juga kegiatan positif lainnya. Berbicara masalah pendidikan formal, maka guru menjadi kunci penting karena guru yang nantinya merancang perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

2.2. Teks Bacaan Satua Bali

Satua Bali atau dongeng merupakan bahan bacaan yang sangat menarik bagi anak. Menurut Priyono (2006: 9) dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Ardini, 2012) menyatakan bahwa dongeng adalah segala bentuk narasi, baik itu tertulis atau oral yang sudah ada dari tahun ke tahun. "*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*". Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun. Dalam bahasa Bali, *satua* merupakan bagian dari kesusastaan Bali Purwa yang berupa *gancaran* (prosa).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dongeng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*). Dongeng tradisional adalah cerita yang disebarkan dari mulut ke mulut secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

sebelumnya dan tidak jelas pengarangnya (*anonymus*). Cerita dalam dongeng tradisional bersumber dari cerita yang dialami oleh leluhur atau cerita-cerita yang tertulis dalam kitab-kitab suci. Sedangkan dongeng fantasi modern merupakan kompilasi (*compiled*) dari berbagai dongeng tradisional dan memiliki pengarang yang jelas. Cerita dalam dongeng fantasi modern merupakan cerita yang bersumber dari imajinasi pengarang dan sesuai dengan keadaan pada saat cerita tersebut dibuat.

Masyarakat Bali banyak sekali memiliki dongeng (*satua*), seperti *satua I Siap Selem, I Belog, I Cupak teken I Grantang, Men Sugih teken Men Tiwas, Ni Bawang Teken Ni Kesuna, I Kambing Takutin Macan, Ni Tuwung Kuning, I Rare Angon, Pan Balang Tamak, Sampik Ingtai, Tuma teken Titih, I Klesih, I Lacur, I Cicing Gudig, Lutung teken Kambing, I Yuyu Malaksana Melah, Angsa teken Empas, Crukcuk Kuning, Bagus Diarsa, I Lubdaka, I Lutung Dadi Pecalang, I Ubuh, Sang Lanjana*, dan lain-lain. *Satua* tersebut akan membuat siswa tertarik dalam membaca karena ceritanya menarik. Di samping itu, *satua* tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diteladani oleh siswa.

2.3. Satua Bali dan Budaya Literasi

Istilah literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa Latin *literatus* yang berarti “*a learned person*” atau orang yang belajar. Pada awalnya diartikan sebagai kemampuan membaca. Namun, pemaknaan literasi kemudian berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, dan bahkan berbicara. Dalam konteks tulisan ini, kata literasi difokuskan pada kemampuan membaca.

Setiap proses pembelajaran berbahasa hendaknya lebih diperhatikan agar tepat sasaran dan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca yang memiliki banyak manfaat dalam perkembangan berbahasa siswa.

Melalui kegiatan membaca, siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca juga merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam membentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman, pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *recording* dan *decoding* berlangsung pada siswa kelas awal, sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi.

Iskandarwassid dan Sunendar (2009: 246) mengartikan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Menurut Saddhono dan Slamet (2014, 105-106) kegiatan membaca terkait dengan (1) pengenalan huruf, (2) bunyi dan huruf, (3) makna atau maksud, dan (4) pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana. Pengetahuan dan pengalaman pembaca, baik berupa kebahasaan maupun nonkebahasaan menentukan

keberhasilan kegiatan membaca. Sebab, pada hakikatnya penulis pun mengungkapkan gagasannya menggunakan alur berpikir tertentu dan kaidah bahasa yang berlaku. Pemahaman itu sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca.

Dalam menumbuhkan budaya literasi atau budaya baca maka di samping membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan, juga sangat penting memberikan bacaan yang menarik sehingga siswa tertarik dalam membaca. Salah satu bentuk atau jenis bacaan yang menarik bagi siswa adalah dogeng atau dalam bahasa Bali dikenal dengan *satua*. Rasa penasaran siswa terhadap jalannya cerita akan menuntun siswa untuk membaca cerita tersebut. Hal ini hanya bisa dilakukan tentunya dengan siswa membaca sendiri *satua* tersebut. Rasa penasaran siswa ini yang mampu dimanfaatkan oleh guru untuk mengarahkan siswa membaca. Kegiatan ini secara jangka panjang akan menumbuhkan budaya literasi siswa khususnya dalam hal membaca. Untuk itu, guru hendaknya menjadikan dogeng atau *satua* sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi. Terlebih, *satua* tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter sehingga siswa tidak hanya belajar memahami bacaan, tetapi juga diajak mengenali nilai-nilai moral atau karakter yang ada dalam suatu *satua*.

2.4 Satua Bali Sebagai Media Penanaman Karakter

Berdasarkan uraian di atas bahwa permasalahan karakter merupakan masalah yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Itu sebabnya, pemerintah sangat tegas mencanangkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan formal di Indonesia, pendidikan karakter ditegaskan melalui Instruksi Presiden (Inpres) RI No. 1 Tahun 2010 pada bagian Prioritas 2: Pendidikan, “bahwa hal ini merupakan bagian dari penguatan metodologi dan kurikulum yang diwujudkan dalam tindakan berupa

penyempumaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa”. Kebijakan ini tentunya mempertegas dan memperjelas arah pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Ketegasan tentang pendidikan karakter juga tercermin dari pernyataan Mendiknas M. Nuh pada peringatan Hardiknas tahun 2010 (Wibowo, 2011: 51) yang mengatakan bahwa bahwa pendidikan karakter sangat penting sebagai upaya membangun karakter bangsa, karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai bangsa. Pernyataan Mendiknas tersebut sangat mendasar mengingat bangsa yang unggul tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi saja, tetapi juga tercermin dari nilai-nilai peradaban suatu bangsa seperti moral, etika, dan budi pekerti yang baik, serta diikuti dengan semangat, tekad, dan energi yang kuat. Untuk mencapai kondisi demikian, diperlukan kebersamaan pola berpikir dan bertindak dari semua elemen bangsa. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak di tengah degradasi moral bangsa yang sekarang terlihat pada hampir semua lapisan masyarakat.

Pada banyak negara termasuk negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building* (Dantes, 2014:69). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman dari Harvard University Amerika Serikat ditemukan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain yang dikenal dengan *soft skill* (Zubaedi, 2011:41). Kemampuan *soft skill* yang mewadahi nilai-nilai karakter hendaknya mendapat perhatian yang serius.

Nilai-nilai karakter dapat diajarkan atau dikembangkan dengan beragam cara atau media. Ada yang menggunakan ceramah, keteladanan, dan media lain seperti bacaan. Intinya, peserta didik sangat penting juga menerima, baik dari proses mengamati maupun mendengar informasi verbal tentang nilai-nilai karakter yang harus diimplementasikan oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mulyasa, (2014:105) bahwa dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni (1) menerima atau memerhatikan (*receiving atau attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*).

Banyak kalangan yang mempercayai bahwa ketika dunia hiburan untuk anak-anak tidak marak seperti sekarang, *satua-satua* itu cukup ampuh untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Sampai saat ini *satua* masih digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa daerah Bali. Berikut ini disajikan contoh kandungan nilai karakter dalam *satua* Bali, seperti yang dikemukakan oleh Suwija (2012).

Satua Men Siap Selem

Ada koné katuturan satua Mén Siap Selem. Ngelah koné ia panak pepitu. Ané paling cerika enu koné ulagan. tusing ngelah bulu. Kacritayang jani, Mén Siap Selem sedeng ngalih amahan di tengah alasé. Sagét ada angin nglinus tur ujan bales. Sawiréh tusing nyidang mulih, Mén Siap Selem nginep di umahné Méng Kuuk. Ditu Méng Kuuk ngéka daya apang sida ngamah panak-panakné Mén Siap Selem. Sasubané nyaluk peteng, Mén Siap Selem ajaka panakné nenem, suba makeber sakaukud. Enu I Ulagan medem di sampingan batuné. Teka Méng Kuuk, jeg sépanan nyaplok batuné kadéna ento panak siap. Méng Kuuk ngeling sengi-sengi sawiréh giginé pungk nyagrep batu.

Satua Men Siap Selem ini mengisahkan dua tokoh yang berbeda karakter. Men Siap Selem dikisahkan sebagai sosok individu yang berkarakter baik, sedangkan Meng Kuuk sebagai tokoh jahat. Pada akhirnya, Meng Kuuk yang berniat jahat ingin memangsa semua anak Men Siap Selem mendapatkan malapetaka, giginya rontok akibat menyergap batu yang dikira anak-anak ayam. Jadi, *satua* ini bertema ajaran *Karma Phala*. Barang siapa berbuat baik akan memetik pahala yang baik, sementara yang menanam kejahatan akan memetik buah karma yang tidak baik.

Dalam konteks pembelajaran, seorang guru dapat memakai *satua* ini sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi. *Satua* tersebut menggunakan bahasa Bali Kepara sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Di samping itu, cerita ini juga tergolong menarik bagi anak-anak SD. Setelah siswa dapat memahami isi teks bacaan *satua* tersebut maka selanjutnya guru hendaknya mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diberikan penekanan agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Satua I Belog

Ada katuturan anak cerik muani madan I Belog. Ia orahina ka peken meli bébék ané baat-baat ban méménné. Dimulihné, ulung koné bébéké di tlabahé. Tengkejut ia ningalin bébéké kambing. Ditu ia marasa uluk-uluka ban dagangé. Tigtiga bébéké kanti makejang mati, laut ia mulih. Teked jumahné, méméné ané tengkejut sawiréh ia tusing ngaba bébék. I Belog nuturang bébékne suba makejang mati katigtig, sawiréh ia suba nagih bébék baat-baat, nanging baanga bénbék puyung, kambing di tlabahé. Méménné ngopak tur makaengan ngelah pianak belog buka adané. Ento awanan cerik-ceriké tusing dadi males, jemetang malajah apang tusing belog. Manut ajahan agama, belogé ento tuah musuhé ané utama.

Satua I Belog ini dapat dicermati mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang pada hakikatnya memberikan petunjuk bahwa anak-anak harus menjadi orang-orang pintar, tidak menjadi anak-anak yang bodoh seperti I Belog. Untuk menjadi orang yang pintar, tentunya harus selalu rajin belajar dan rajin bekerja membantu orang tua. Pendidikan karakter menyasar perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, cerdas dalam menghadapi problematika kehidupan. Sangat tidak baik jika pada era ini kita menjadi orang-orang yang bodoh atau menjadi orang yang buta aksara dan sama sekali tidak mengerti persoalan kehidupan yang baik.

Satua ini sangat baik untuk memotivasi siswa yang malas belajar salah satunya adalah malas membaca. Dengan mengetahui cerita ini, akan akan termotivasi untuk membaca karena untuk menjadi pintar atau cerdas syaratnya harus rajin membaca. Melalui membaca transfer informasi atau ilmu pengetahuan dapat terjadi. Dengan demikian, hal ini akan menjadi hal yang positif dalam menumbuhkan budaya literasi pada siswa sekolah dasar.

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang menjadi simpulan, antara lain masalah pokok yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya di SD adalah rendahnya minat baca dan banyaknya penyimpangan perilaku sebagai wujud buruknya karakter siswa. Dalam beberapa hasil riset mengenai minat baca, Indonesia menempati urutan di bawah negara-negara di dunia. Begitu juga dengan masalah degradasi moral, banyak terjadi penyimpangan perilaku yang mencerminkan belum maksimalnya pendidikan karakter di kalangan anak-anak dan remaja.

Satua merupakan bagian dari kesusastraan Bali Purwa yang berupa *gancaran* (prosa). *Satua* atau dongeng juga diartikan segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun. Dongeng

dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*).

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan bahkan berbicara. Dalam menumbuhkan budaya literasi atau budaya baca maka di samping membutuhkan dorongan atau motivasi dari lingkungan, juga sangat penting memberikan bacaan yang menarik sehingga siswa tertarik dalam membaca. Salah satu bentuk atau jenis bacaan yang menarik bagi siswa adalah *satua*.

Satua Bali banyak mengandung nilai-nilai moral sehingga sangat efektif sebagai media penanaman karakter pada anak sekolah dasar. Setelah siswa dapat memahami isi teks bacaan *satua* maka selanjutnya guru hendaknya mendiskusikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita tersebut untuk selanjutnya diberikan penekanan agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Pupung Puspa. 2012. "Pengaruh Dongeng dan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun". Tersedia dalam journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/2905/2419. Diunduh tanggal 23 Januari 2017.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dantes, N. 2014. *Landasan pendidikan: Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Undiksha.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunddhono dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.